

Efektifitas *Art Therapy* Sebagai Metode Terapi Dalam Menurunkan Trauma Inner Child Pada Remaja *Broken Home*

Rahmawati Syam

Universitas Negeri Makassar

Nafizah Aulia Q. Jamil

Universitas Negeri Makassar

Firza Soelistina Hasrinatha Tahir

Universitas Negeri Makassar

Putri Febriani

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues

2023, Vol. 6 (2)

Politeknik Ilmu

Pemasyarakatan

Review

9-12-2023

Accepted

28-12-2023

Abstract

Divorce cases that occur in Indonesia continue to increase every year. This divorce not only has an impact on husband and wife, but there are people who are more affected, namely children. Children who are victims of divorce are often labeled as children from broken homes. Children who often witness their parents arguing, are neglected, receive less love and protection can have an impact on the emergence of emotional wounds which give rise to inner child trauma which, if not addressed immediately, will have an impact on the child's condition as an adult. This research aims to determine the effectiveness of art therapy in reducing inner child trauma in broken home teenagers. The method used is art therapy. Art therapy is a form of psychotherapy that uses art media as a medium for catharsis, emotional ventilation, getting to know oneself better through art media, being able to express oneself and explore life patterns effectively. Participants in this research were 3 teenagers who experienced a broken home. This intervention consists of 10 sessions. The results of this research show that the Z value obtained is -2.041 with a p-value (Asymp. Sig 2 tailed) of 0.041 < 0.05. So it can be interpreted that the alternative hypothesis (H1) states that there is a significant difference between the pretest and posttest groups. The conclusion in this research is that trauma to an individual's inner child can have a long-term impact so that treatment is needed, in this case the researcher used the Art Therapy method as an effort to reduce inner child trauma in broken home teenagers.

Keywords: Art therapy, Family, Inner Child, Broken Home, Trauma.

Abstrak

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Perceraian ini tak hanya memberikan dampak pada suami dan istri, namun ada insan yang lebih terdampak yaitu seorang anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian ini kerap diberi label sebagai anak *broken home*. Anak yang kerap menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, diabaikan, kurang menerima kasih sayang dan perlindungan dapat berdampak pada timbulnya luka batin yang menimbulkan adanya trauma *inner child* yang jika tidak diatasi segera akan berdampak pada keadaan anak saat dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *art therapy* dalam menurunkan trauma *inner child* pada remaja *broken home*. Metode yang dilakukan yaitu dengan *art therapy*. *Art therapy* merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai media katarsis, ventilasi emosi, mengenal diri lebih baik melalui media seni, mampu pengekspresian diri dan pengeksplorasi pola kehidupan secara efektif. Partisipasi dalam penelitian ini adalah 3 remaja yang mengalami *broken home*. Intervensi ini terdiri dari 10 sesi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Z yang diperoleh adalah 2.041 dengan p-value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,041 < 0,05. Maka dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pretest dan posttest. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa trauma pada *inner child* yang dimiliki oleh individu dapat berdampak secara jangka panjang sehingga diperlukan penanganan yang dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Art Therapy* sebagai upaya dalam menurunkan trauma *inner child* pada remaja *broken home*.

Kata Kunci: Art therapy, Keluarga, Inner Child, Broken Home, Trauma.

Pendahuluan

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga merupakan kondisi yang tidak sesuai antara individu dalam keluarga yang mampu menimbulkan konflik ataupun perselisihan pada anggota keluarga (Musaitir, 2020). Adristi (2023) mengemukakan bahwa perbedaan pandangan atau pendapat merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga meskipun mampu menimbulkan konflik, namun pada keluarga yang mampu menangani perbedaan tersebut akan mempertahankan hubungan keluarga dan tidak memperpanjang permasalahan. Namun, pada beberapa keluarga, konflik yang timbul dapat berkepanjangan hingga berujung pada perceraian. Perceraian merupakan suatu kondisi dimana ikatan antara suami dan istri berakhir yang ditentukan oleh hukum atau agama (seperti talak) dikarenakan terdapat faktor-faktor tertentu yang mengganggu keharmonisan dalam suatu keluarga (Hasanah, 2019).

Kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari Databoks (2023) bahwa pada tahun 2022 angka perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus yang mana angka jumlah kasus perceraian tersebut meningkat sebanyak 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 dengan jumlah kasus 447.743 kasus perceraian. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 15.010 kasus dan di kota Makassar sebanyak 2.255 kasus.

Keluarga yang tidak harmonis atau tidak sesuai dengan yang diharapkan serta struktur keluarga tidak lengkap karena perceraian oleh orang tua biasanya disebut sebagai keluarga "*Broken Home*" (Imron & Bagus, 2019). Keluarga *Broken Home* merupakan keadaan dimana pada suatu keluarga mengalami ketidakutuhan baik

karena perceraian ataupun kematian yang mana keadaan keluarga tersebut sudah tidak memiliki keharmonisan dan dapat berkemungkinan memiliki dampak kepada anak (Yulianti, dkk. 2023). *Broken Home* yang terjadi pada suatu keluarga dapat berdampak kepada anak yang merasakan, melihat, ataupun mendengar hal-hal yang berkesan negatif yang terjadi dalam keluarganya (Ardilla & Cholid, 2021). Anak juga berkemungkinan merasakan pengabaian, kurangnya kasih sayang maupun perlindungan dari orang tuanya sehingga berdampak pada timbulnya luka batin pada anak yang menimbulkan adanya trauma pada *inner child* anak (Surianti, 2022).

Individu dapat dengan mudah menyerap hal-hal yang dialami, dilihat, dan didengarnya secara langsung. Pengalaman yang dialami atau dirasakan seperti diabaikan oleh orang terdekat, mengalami kekerasan baik secara fisik maupun emosional menyebabkan timbulnya luka pada *inner child* individu. Sehingga, individu yang merasakan pengalaman tersebut dapat merasakan dampak berupa kecemasan, mudah merasakan emosi negatif, permasalahan dalam memelihara hubungan dengan keluarga, bahkan *self-harm*, perilaku agresivitas pada diri sendiri, hingga *suicidal* (Dewi dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Wulan (2023) pada studi pendahulunya menunjukkan bahwa trauma yang dialami semasa kecil masih memiliki dampak pada kehidupan mereka saat ini. Individu yang memiliki trauma pada *inner child* mereka, akan terus membawa luka atau trauma tersebut hingga dewasa dan akan berdampak pada diri dewasa individu sendiri. Sehingga, trauma atau luka tersebut perlu untuk segera diatasi (Aini dan Wulan, 2023). Dalam membantu mengatasi luka atau Trauma *Inner Child* dapat dilakukan metode berupa pemberian

kebebasan dalam mengekspresikan perasaan.

Upaya dalam menurunkan trauma dapat dilakukan dengan berbagai metode, dimana salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu dengan pemberian *art therapy*. *Art Therapy* merupakan salah satu bentuk terapi atau pengobatan berupa bentuk karya visual yang melibatkan proses seni seperti menggambar, mewarnai, melukis, dan sebagainya sebagai bentuk bantuan pengekspresian diri, perolehan pemahaman diri maupun tekanan yang dimiliki oleh seseorang yang tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh seseorang (Wahyono & Santoso, 2022). *The British Association of Art Therapist* mengungkapkan bahwa *Art Therapy* merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang dalam pelaksanaannya terdapat penggunaan media seni sebagai bentuk alat komunikasi. Dengan *Art Therapy* diharapkan individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya dapat dengan terbuka dalam mengekspresikan diri dan mengeksplorasi pola kehidupan mereka secara efektif (Rahmah, Arifah, & Widyastuti, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmah, dkk. (2021) memperoleh hasil bahwa penggunaan *Art Therapy* efektif dalam mengatasi atau menangani kondisi traumatik pada korban kekerasan seksual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amilia, Yusuf, Fadhil, Untari, Nasrin, Nor, dan Rusdianto (2022) menunjukkan hasil bahwa *Art Therapy* dapat mengurangi trauma pada anak pasca bencana erupsi gunung semeru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Ahyani (2023) menunjukkan hasil bahwa penerapan *Art Therapy* dalam mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* pada Mahasiswa.

Berdasarkan berbagai kajian literatur yang telah dibahas, individu dengan keluarga *Broken Home* dan memiliki trauma

pada inner child mereka yang dapat berdampak secara jangka panjang dalam hidup mereka, sehingga sangat perlu untuk menemukan metode intervensi yang tepat sebagai penanganan dalam menurunkan trauma yang dimiliki oleh individu *Broken Home*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana efektivitas intervensi psikologis berupa *Art Therapy* dapat menurunkan Trauma Inner Child pada remaja *Broken Home*.

Metode

Partisipan penelitian ini memiliki karakteristik antara lain: a) remaja, b) partisipan pernah mengalami perceraian orang tua, c) partisipan memiliki indeks hasil instrumen self report questionere (SRQ) lebih dari 10, d) partisipan memiliki pengalaman traumatik yang terukur dari instrumen *childhood traumatic questionere* (CTQ). Penelitian ini tak terbatas oleh ras, suku bangsa, status sosial, maupun agama. Instrumen pengumpulan data menggunakan pretest dan *posttest* yang merupakan Trauma Inner Child Checklist yang dikembangkan oleh peneliti.

Pada pelaksanaan penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian berupa *pre-experimental design one group pretest-posttest*. Dengan desain tersebut, dapat diketahui keakuratan dari hasil yang diperoleh karena dapat membandingkan keadaan pada saat sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Iswara, Gunawan, dan Dalifa (2018) menyatakan bahwa desain *one group pretest-posttest* merupakan suatu metode penelitian dengan memberikan pretest atau tes awal sebelum pemberian perlakuan, setelah diberi perlakuan kemudian pemberian *posttest* atau tes akhir. Dampak dari intervensi yang dilakukan dapat ditinjau dari perbedaan skor tingkat trauma sebelum dan setelah

pemberian intervensi kepada sample (Akhir, 2017). Teknik dalam menganalisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data studi pendahuluan dengan menelaah literatur-literatur terkait, analisis data *expert judgement*, dan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tahapan prosedur penelitian dimulai dengan tahapan persiapan yaitu membuat perencanaan mengenai pengembangan intervensi dan juga instrument yang akan digunakan yang sesuai dengan tujuan yang akan mendukung tercapainya pengembangan. Tahap validitas instrumen oleh expert untuk menguji kelayakan dari metode *Art Therapy* yang akan diuji cobakan, tahap pelaksanaan dilakukan dengan penelitian ke lapangan agar diperoleh data-data yang dibutuhkan agar permasalahan dalam penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan dapat terjawab, dan tahap laporan dan penyelesaian yaitu dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan keseluruhan data yang diperoleh, yang kemudian diolah, dan membuat laporan yang sesuai dengan sistematika dalam melakukan penelitian.

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan jumlah 10 sesi melalui penggunaan metode berupa menggambar dan mewarnai. Tahapan sesi dalam *Art Therapy* yang diberikan kepada partisipan berjumlah lima tahapan yang dirujuk dari Ganim (2013) yaitu a) pada tahap pertama terdapat 3 sesi. Partisipan akan diminta untuk menggambar dengan tema bebas dengan durasi waktu 65 menit sebagai media katarsis partisipan. Juga, agar partisipan dapat membiasakan diri dan beradaptasi pada pelaksanaan *art therapy*. b) tahap kedua, terdapat 1 sesi. Pada tahap ini partisipan diminta untuk menggambar pengalaman yang kurang menyenangkan dengan durasi waktu 50 menit dengan tujuan sebagai ventilasi emosi partisipan. c) tahap ketiga, terdapat 1 sesi.

Pada tahap ini partisipan akan diminta untuk menggambar situasi lingkungan saat ini dengan durasi waktu 60 menit dengan tujuan untuk mengenali lingkungan eksternal partisipan. d) tahap keempat, terdapat 2 sesi. Partisipan diminta untuk mewarnai mandala tanpa batas waktu dengan tujuan partisipan lebih mengenali inner self dan ventilasi emosi negatifnya. e) tahap kelima, terdapat 1 sesi. Partisipan diminta untuk menggambar pengalaman yang menyenangkan dengan durasi waktu 60 menit dengan tujuan untuk membantu partisipan mengingat kembali emosi positif yang pernah dirasakan. Beberapa hari setelah dilakukannya *art therapy*, dilakukan pelaksanaan follow up kepada seluruh partisipan untuk mengetahui kondisi partisipan setelah diberikan *art therapy*.

Hasil

Berdasarkan hasil pretest dan post-test menggunakan Trauma Inner Child checklist yang dikembangkan oleh Peneliti, dilakukan perbandingan pada setiap domain yang dalam hal ini terdiri dari domain gejala umum, pengelolaan emosi, pandangan terkait diri, relasi sosial, dan relasi dengan orang tua. Secara umum hampir setiap skor domain yang diperoleh oleh seluruh partisipan mengalami penurunan.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest dan Post tes

Domain	Pre test	Post test	Pre test	Post test	Pre test	Post test
	A	A	B	B	C	C
Gejala umum	3	0	2	1	2	1
Pengelolaan emosi	3	0	3	1	3	1
Pandangan terkait diri	4	0	3	0	3	1
Relasi sosial	5	1	3	2	2	2
Relasi dengan orangtua	3	2	3	1	3	0

Sumber: Data Olahan Pribadi

Berdasarkan tabel di atas, pada domain gejala fisik terdapat penurunan 3 poin pada subjek A, penurunan 1 poin pada subjek B, dan penurunan 1 poin pada subjek C. Pada domain pengelolaan emosi terdapat penurunan 3 poin pada subjek A, penurunan 2 poin pada subjek B, dan penurunan 2 poin pada subjek C. Pada domain Pandangan terkait diri terdapat penurunan 4 poin pada subjek A, penurunan 3 poin pada subjek B, dan penurunan 2 poin pada subjek C. Pada domain relasi sosial terdapat penurunan 4 poin pada subjek A, penurunan 1 poin pada subjek B, dan tidak terdapat penurunan pada subjek C. Pada domain relasi dengan orang tua terdapat penurunan 1 poin pada subjek A, penurunan 2 poin pada subjek B, dan penurunan 3 poin pada subjek C.

Pembahasan

Hasil dilakukan pengujian data secara statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji hipotesis berdasarkan hasil skor pada setiap domain yang diperoleh melalui pretest dan posttest.

Test Statistics^a

	Sesudah	Sebelum
Z		-2.041 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.041

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Hasil uji *statistic pre test* dan *post test* menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil dari uji menunjukkan bahwa nilai Z yang diperoleh adalah -2.041 dengan p-value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar $0,041 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil dan pengukuran penelitian, *Art Therapy* terbukti dapat secara signifikan menurunkan Trauma Inner Child pada remaja *Broken Home*. Hasil penelitian yang diperoleh serupa dengan hasil penelitian yang diperoleh Hidayati dan Ahyani (2023) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan *Art Therapy* dapat mengurangi Post Traumatic Stress Disorder pada Mahasiswa.

Intervensi melalui metode *art therapy* menunjukkan hasil bahwa terjadi perubahan yang lebih positif dari setiap aspek yaitu aspek gejala fisik, pengelolaan emosi, pandangan terkait diri, relasi sosial, dan relasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan Nurbaiti (2019) yang menyatakan bahwa terapi seni didasarkan pada keyakinan bahwa proses kreatif pembuatan seni adalah penyembuhan dan peningkatan kehidupan. Dengan kata lain, terjadi perubahan ke arah yang lebih positif pada aspek-aspek yang diukur berdasarkan hasil *post-test* setelah diberikan *art therapy*.

Hal ini juga mendukung penelitian dari Stuckey dan Nobel (2010) yang menunjukkan bahwa penggunaan *art therapy* dapat secara efektif dalam menurunkan tekanan emosional maupun gejala fisik pada pasien-pasien yang mengalami sakit kronis. Hal ini mendukung penelitian dari Kartika, Indiati, Yuhanita (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan *art therapy* dapat secara efektif dalam meningkatkan pengelolaan emosi negatif pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Kumuda Putera Puteri Magelang. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2014) menunjukkan bahwa *art therapy* dapat meningkatkan pandangan terkait diri pada anak yang sedang dalam fase operasional konkrit. Hal ini mendukung penelitian dari D’Amico dan Lalonde (2017) yang menunjukkan bahwa *art therapy* efektif dalam meningkatkan

relasi sosial pada anak autisme. Hal ini mendukung penelitian dari Azad, Golparvar, Sajjadian (2022) menunjukkan bahwa *art therapy* dapat meningkatkan relasi anak dengan orang tua.

Kesimpulan

Trauma pada inner child yang dimiliki oleh individu dapat berdampak secara jangka panjang sehingga diperlukan penanganan yang dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Art Therapy* sebagai upaya dalam menurunkan Trauma Inner Child pada remaja *Broken Home*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Art Therapy* efektif dalam menurunkan Trauma Inner Child pada remaja *Broken Home*. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan karya yang dihasilkan dan pretest-posttest pada seluruh subjek dan menurunnya angka pada setiap domain yang diukur.

Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini yakni remaja yang pernah mengalami perceraian orangtua dan memiliki pengalaman traumatik yang terukur dari instrument *childhood traumatic questionere* (CTQ).

Referensi

- Aini, K. and Wulan, N. 2023. Pengalaman Trauma Masa Kecil Dan Eksplorasi Inner Child Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Kuningan: Studi Fenomenologi, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), pp. 33–40. doi: 10.34305/jikbh.v14i01.684
- Akhir, M. 2017. Penerapan strategi Penerapan strategi belajar reciprocal teaching terhadap kemampuan membaca pada siswi. *Indonesian Journal of Primary Education*. 1 (2): 30-38.
- Amilia, W. et al. 2022. *Art Therapy* Sebagai Trauma Healing Pada Anak Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru *Art Therapy As Children Trauma Healing Post-Disaster of, e-Prosiding Kolokium Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, pp. 301–306.
- Ardilla and Cholid, N. 2021. Pengaruh *Broken Home* terhadap Anak, *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.
- Azad, N. E. et al. 2022. The Effectiveness of Play Therapy based on Child-Parent Relationships and Cognitive-Behavioral Art-Play Therapy on Mother's Affective Capital of Single Parents' Children. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling*, 4(3), pp. 8-13. doi: <http://dx.doi.org/10.52547/jarac.4.4.18>
- Badan Pusat Statistik. 2022. Jumlah perceraian menurut kabupaten/kota dan
- D'Amico, M. and Lalonde, C. 2017. The Effectiveness of Art Therapy for Teaching Social Skills to Children With Autism Spectrum Disorder. *Journal of the American Art Therapy Association*, 34(4), pp. 176-182. doi: <https://doi.org/10.1080/07421656.2017.1384678>
- Databoks. 2023. Pertengkaran terus-menerus, faktor utama penyebab perceraian di indonesia pada 2022, URL: <https://databoks.katadata.co.id/data/publish/2023/03/02/pertengkaran-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022>. Diakses tanggal 25 Agustus 2023.

- Dewi, E. M. P. et al. 2023. Mengenal Inner Child Untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Madaniya*, 4(2), pp. 640–648.
- Faktor di provinsi sulawesi selatan, 2022, URL : https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/7300/api_public/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/1. Diakses tanggal 13 September 2023
- Ganim, B. (2013). Art and healing: Using expressive art to heal your body, mind, and spirit.
- Hasanah, U., 2019. Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), pp.18-24.
- Hidayah, R. (2014). Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak. *Makara Hubs-Asia*, 18(2), pp. 89-96. doi: 10.7454/mssh.v18i2.3464
- Hidayati, F. U. and Ahyani, L. N. 2023. Pengaruh *Visual Art Therapy* dalam Menurunkan Post Traumatic Stress Disorder pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(1), pp. 99–111. doi: 10.24176/perseptual.v8i1.10334
- Imron, M. and Bagus, S. 2019. Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), pp. 245–256.
- Iswara, W., Gunawan, A., dan Dalifa. 2018. Pengaruh bahan ajar muatan lokal mengenal potensi Bengkulu terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), pp. 1-7.
- Kartika, D., Indiati, Yuhanita. N. N. 2021. Pengaruh *Art Therapy* Menggambar dalam Layanan Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Pengelolaan Emosi Marah. *Borobudur Counselling Review*, 1(1), pp. 69-74. doi: 10.31603/bcr.5741
- Musaitir. 2020. Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam', *Jurnal hukum keluarga*, 12(2), pp. 6–8.
- Nurbaiti, A. T. 2019. Pengaruh Teknik Art Therapy Terhadap Pengelolaan Emosi Marah Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(1), pp. 91-102.
- Priska Adristi, S. 2023. Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*. *Lifelong Education Journal*, 1(2), pp. 131–138. doi: 10.59935/lej.v1i2.30.
- Rahmah, V. M., Arifah, I. M. and Widyastuti, C. 2021. Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Art therapy: Sebuah Kajian Literatur Handling of Traumatic Conditions of Child Victims of Sexual Violence Using Art therapy: a Literature Review. *Counselling Research and Applications*, 1(1), pp. 1–12.
- Stuckey, H. L., and Nobel, J. 2010. The Connection Between Art, Healing, and Public Health: A Review of Current Literature. *American Journal of Public Health*, 100(2), pp. 254-263. doi: 10.2105/AJPH.2008.156497
- Surianti, S. 2022. Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), pp. 10–18. doi: 10.47435/mimbar.v8i2.1239.
- Wahyono, D. and Santoso, P.S., 2022. Pelatihan Psikoedukasi *Art Therapy* Dengan Merajut Untuk Mengurangi Kecemasan Dan Membangun Sdm Berdayaguna Pada Remaja Desa Ngrawan, Berbek, Nganjuk. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 2(04), pp.1-6.

Ramawati Syam, dkk

- Yulianti, Y., Rosantika, M.T. and Susanti, M., 2023. Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp.6508-6516.146.
- Nisa, K., Awaru, A. O. T., Iqsan, N., Hidayah, R. M. W., & Mumang, A. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas Xii Ips Sman 9 Gowa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 984–995.
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis kebutuhan multimedia interaktif berbasis PowerPoint materi aljabar pada pembelajaran matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.
- Tahrim, T., Patawari, F., Tanal, A. N., Nurjanah, S., Hilir, A., & Rahmat, S. (2021). Inovasi Model Pembelajaran. *EDU PUBLISHER*.
- Yasir, A., Rahmah, S. A., & Antares, J. (2021). Pemanfaatan Video Pembelajaran Karate INKANAS Menggunakan Aplikasi Adobe Premier Pro 2019. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*, 20(2), 105–110.
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91–100.
- Yudanti, C. (2021). Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa Peduli Lingkungan pada Program Bebas Sampah di Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu. *IAIN BENGKULU*.